

Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Sekolah Minggu pada Usia 7-9 Tahun

Author:

Junio Richson Sirait¹
Riwanti²
Sheila Rosila³

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi Kadesi
Yogyakarta^{1,2,3}

Corresponding

Email:

juniorichson1995@gmail.com

Article History:

Submitted:

30 Maret 2024

Revised:

27 September 2024

Accepted:

30 September 2024

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.65>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *Character education is an important part that is required to be implemented in all subjects in Indonesia. This is because many highly educated people still have bad character. The purpose of this study is to find the important parts of character education in Sunday School children aged 7-9 years. The method used was a literature review. The finding is that exemplary is an important part of shaping character such as in words, behavior, loyalty, and holiness. The benefit of this study is to make God's servants such as teachers, pastors, and other ministries effective in shaping children's character.*

Keywords: *Role modeling, character education, Sunday school, children*

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi bagian penting yang diwajibkan untuk diterapkan dalam semua mata pelajaran di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang berpendidikan tinggi masih memiliki karakter yang tidak baik. Tujuan penelitian ini untuk menemukan bagian-bagian penting dalam pendidikan karakter pada anak Sekolah Minggu usia 7-9 tahun. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil temuan adalah keteladanan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter seperti dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan, dan kesucian. Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk membuat para hamba Tuhan seperti guru, pendeta, dan pelayanan Tuhan lainnya efektif dalam membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Keteladanan, Pendidikan Karakter, Sekolah Minggu, Anak

Pendahuluan

Usia 7-9 tahu adalah masa emas anak dan perkembangan otak mengalami kemajuan yang sangat signifikan (Oktavimadiana & Nugrahanta, 2022, p. 189; Esther Rehatta & Sintje Corputty, 2023, p. 8). Situasi tersebut menjadi alasan bagi para ahli atas kesimpulan yang mereka buat yakni, bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk pengetahuan dan karakter anak. Pendidikan merupakan fondasi yang kuat ketika mereka dewasa. Orang tua dan guru harus dapat berkerjasama dengan maksimal. Anak harus memiliki pengetahuan yang luas dan disertai oleh karakter yang baik. Melalui pembelajaran yang mengkolaborasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai rohani maka akan membuat pertumbuhan berjalan dengan efektif.

Sedangkan karakter dapat dimengerti sebagai suatu kepribadian, dan perilaku seseorang yang terlihat pada aktivitas sehari-hari (Nida & Usiono, 2023). Karakter memiliki keterkaitan dengan personalitas seseorang yang menunjukkan sikap dalam menghadapi segala hal (Suseno, 2013). Pendidikan karakter menjadi salah satu dari jenis pendidikan yang mengajar nilai-nilai keagamaan dan budaya yang baik. Anak akan menjadi pribadi yang baik berdasarkan hati dan pikiran yang terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat membuat anak dapat memiliki kesadaran, kemauan, serta keinginan dalam melakukannya.

Pada konteks Sekolah Minggu, pendidikan karakter berbicara tentang seorang anak yang mendapatkan pengajaran pendidikan yang layak guna untuk mengenal siapa Tuhan? kepada siapa dia akan beribadah? dan penerapan nilai-nilai rohani yang harus nyata dalam aktivitas hidup. Pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu yang berusia 7-9 tahun menunjukkan tentang seorang anak yang dapat mengerti dan bisa memahami suatu pengajaran. Keadaan ini akan diterapkan dalam perjalanan hidup yang membuat kedewasaan rohani anak menjadi nyata oleh karena pembelajaran dan bimbingan dalam kegiatan Sekolah Minggu.

Sejatinya, anak usia 7-9 tahun memerlukan proses untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya agar dapat semakin giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk melakukan pendekatan diri kepada sang pencipta. Terdapat beberapa bagian yang menjadi permasalahan ketika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan dan karakter, khususnya bagi anak-anak Kristiani usia 7-9 tahun antara lain adalah *Pertama*, anak akan kehilangan nilai-nilai rohani dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Salome & Novalia, 2023, p. 66). *Kedua*, anak tidak mempunyai dasar iman yang kuat dalam melakukan segala sesuatu (Zega, 2021, p. 24). *Ketiga*, anak akan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Sinaga, 2018, pp. 191–193). *Keempat*, anak akan mengalami krisis moral (Azzahra et al., 2024, p. 85). *Kelima*, anak kurang mendapatkan ilmu pengetahuan dengan baik (Pantan & Natalia, 2019, p. 11).

Anak Sekolah Minggu sangat memerlukan pengajaran yang diambil dari nilai-nilai Kristiani pada firman Tuhan. Guru haruslah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pertumbuhan iman serta dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dan akan terjadi. Anak merupakan bagian penting dari anggota keluarga yang sangat memerlukan perhatian khusus untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan dalam

memperluas pengetahuan dan menumbuhkan kedewasaan iman. Penanaman ilmu pengetahuan dan nilai rohani pada anak menjadi penting karena hal tersebut menjadi penentu dari masa depan yaitu terbentuknya kepribadian yang baik dan pemulihan diri di dalam gambar dan rupa Allah.

Pada umumnya, peneliti terdahulu belum menyentuh pentingnya pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu pada usia 7-9 tahun. Terdapat penelitian yang cenderung kepada pendidikan karakter antara lain seperti mempertahankan karakter iman, dan substansi pendidikan karakter (Makahinsade, 2021; Mudak et al., 2024). Oleh sebab itu penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan karena menjadi topik baru yang manfaatnya sangat dibutuhkan bagi para akademisi maupun para praktisi di Gereja dan lembaga sosial.

Sasaran penelitian ini adalah untuk menemukan pentingnya pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu pada usia 7-9 tahun. Allah menginginkan orang tua dan guru untuk membimbing dan mempersiapkan kehidupan anak. Manusia diciptakan menurut gambaran dan rupa Tuhan sehingga setiap anak harus bisa hidup menurut nilai-nilai yang ada pada Allah. Setiap upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter kepada anak maka haruslah dikenalkan dan dibimbing melalui pengajaran dari Firman Tuhan. Firman Tuhan merupakan sumber hikmat yang memiliki nilai-nilai rohani yang bermanfaat bagi kehidupan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga setiap perjalanan hidup memperlihatkan karakter Kristus dalam dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka (Istinatun et al., 2021). Langkah *pertama*, peneliti menganalisis topik penelitian yang terdapat pada peneliti-peneliti terdahulu. *Kedua*, mencari permasalahan yang terjadi pada masa kini. *Ketiga*, mengkategorikan topik pembahasan. *Keempat*, mendeskripsikan temuan dengan bahasa sederhana. Sasaran yang hendak di capai adalah untuk menemukan pentingnya pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu pada usia 7-9 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter

Setiap anak yang berumur 7-9 tahu memiliki perbedaan karakter dan membutuhkan pengajaran dan bimbingan. Baik atau tidaknya karakter dapat terlihat dari tingkah laku. Orang yang berperilaku bijak hidupnya akan merepresentasikan nilai-nilai hidup yang bermoral. Namun, sebaliknya orang yang bar-bar memiliki hidup yang tidak teratur dan banyak membuat tindakan yang salah dan berakibatkan dampak yang tidak baik pada diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk diri seseorang (Jalil, 2016). Pendidikan karakter harus diterapkan dalam semua mata pelajaran. Guru atau orang tua harus berusaha untuk membuat metode yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai hidup yang baik dalam semua mata pelajaran.

Karakter adalah akumulasi dari watak, kepribadian, serta sifat yang dimiliki oleh seseorang. Anak akan terbentuk melalui proses pembelajaran dan tidak semua karakter di dapat dari lahir, tetapi lebih banyak karena pembentukan yang di dapat oleh lingkungan (Romini & Harefa, 2020, p. 2). Karakter dapat sejalan dengan tingkah laku. Orang yang terlihat memiliki karakter yang baik akan selalu melakukan tindakan yang baik seperti berbicara dengan sopan, menghargai, dan menolong. Namun sebaliknya jika seseorang seringkali melakukan yang tidak baik akan cenderung kepada tindakan yang menipu, bersaksi dusta, dan berperilaku tidak sopan kepada orang lain.

Setiap anak Sekolah Minggu perlu untuk diajarkan nilai-nilai rohani yang berfungsi untuk membentuk moral sosial menjadi baik, mulai dari usia dini di kegiatan Gereja seperti ibadah Sekolah Minggu. Karakter Kristiani adalah sifat yang terkandung dalam ajaran Kristen yang harus diteladankan oleh hidup orang-orang Kristen. Karakter Kristus menjadi karakter yang harus dihidupi dengan wujud pengorbanan, kesabaran, sopan, berani dan penuh damai sejahtera. Oleh sebab itu mengajar dan membimbing jemaat sangat perlu untuk dilakukan dengan baik. Perhatian gereja harus tertuju kepada pengajaran dan pembimbingan untuk memastikan semua jemaat mengalami pertumbuhan iman dalam Tuhan Yesus Kristus sehingga karakter Kristus nyata dalam setiap aktivitas sehari-hari (Jikwa et al., 2024, p. 26).

Anak Sekolah Minggu Usia 7-9 tahun

Ibadah Sekolah Minggu memiliki rangkaian aktivitas yang memuat puji-pujian, permainan, dan pembelajaran Firman Tuhan. Pada umumnya pembelajaran Firman Tuhan bersifat konvensional, anak-anak tidak di ikut sertakan sebagai alat peraga dalam memberikan contoh pembelajaran, mereka cenderung hanya mendengarkan guru berbicara. Cara tersebut membuat anak menjadi bosan karena teknik mengajar yang dipakai sangat monoton. Situasi tersebut menjadi salah satu masalah dalam program Sekolah Minggu karena setiap kegiatan akan menghasilkan pembelajaran dan pembentukan karakter anak yang tidak maksimal. Anak juga bisa menjadi tidak mau untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu dan mencari kegiatan yang lain. Guru harus serius dalam mengantisipasi tindakan tersebut dan membuat setiap kegiatan menjadi menarik tanpa kehilangan esensi dari setiap kegiatan yakni menjadi serupa dengan Kristus.

Pada usia 7-9 tahun anak dapat mengalami perkembangan kognitif yang sangat signifikan (Siregar & Nugrahanta, 2022, pp. 157–159). Kognitif merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab dari yang mudah hingga paling sulit. Keterampilan akan secara terus didukung oleh kinerja otak untuk mengelolah informasi yang di dapat dari setiap kegiatan. Perkembangan tersebut meliputi beberapa proses yang antara lain adalah melihat, membaca, berpikir, memecahkan masalah, dan mengingat. Setiap guru akan menghasilkan dampak yang baik dari pengajaran dan bimbingannya jika empat proses tersebut bekerja secara maksimal. Pada pembelajaran dalam upaya pengenalan dan penerapan pendidikan karakter terdapat bagian penting yang memiliki pengaruh besar atas bagian-bagian penting dari pendidikan karakter yakni pikiran anak atas informasi yang diterima.

Pada bagian pemrosesan informasi pada otak anak banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Perkembangan kognitif akan terlihat dan dapat di nilai dari peningkatan cara berpikir yang memperlihatkan potensi intelektual pada otak. Keterampilan kognitif tidak boleh diabaikan karena berfungsi mulai dari masa kanak-kanak seiringnya pertumbuhan dan perkembangan fisik hingga sampai dewasa. Setiap anak mengalami perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari cara guru, keluarga, dan lingkungan dalam memberikan informasi kepada anak. Pada tahap perkembangan anak di usia 7-9 tahun, kemampuan kognitif akan berperan penting untuk menunjang kecepatan proses pembelajaran (Rakhima, 2013, pp. 57–58).

Anak usia 7 tahun pada umumnya akan mengalami perkembangan kognitif yang antara lain adalah: *Pertama*, bisa memahami konsep waktu seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. *Kedua*, menyelesaikan soal sederhana dengan bantuan benda seperti manik-manik untuk menghitung. *Ketiga*, menunjukkan preferensi gaya belajar yang di sukai. Pada usia 7 tahun anak juga terus mengalami rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Oleh karena itu guru dan orang tua memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan. Selanjutnya pada usia 8 tahun, kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh emosi. Anak akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat merasakan kecemasan yang berlebih atau marah saat dirinya terganggu. Anak pada usia 8 tahun sejatinya telah memiliki kesadaran yang baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dan seiring berjalannya waktu ia akan dapat beradaptasi. Pemahaman tersebut sudah terbentuk sejak usia dini, namun akan semakin membaik seiring bertambahnya usia anak. Pada usia 9 tahun, perkembangan kognitif anak telah mencapai tujuan sebagai berikut: *Pertama*, anak sudah bisa membaca dan memahami kalimat-kalimat panjang. *Kedua*, anak sudah menikmati proses perencanaan. *Ketiga*, anak mulai mempunyai kemampuan berpikir mandiri, seperti mengambil keputusan.

Kegiatan Sekolah Minggu harus bisa dilakukan secara teratur dengan mengajak mereka untuk membaca Alkitab dan berpartisipasi dalam kegiatan rohani di luar lingkungan Gereja. Sekolah Minggu harus memiliki tujuan untuk memperkenalkan Injil dan menumbuhkan imajinasi dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan. Imajinasi akan terus berkaitan dengan kemampuan berbicara pada anak dan menjadi dasar untuk belajar mengerti akan kondisi dan situasi di lingkungannya (Upahita, 2022). Anak Sekolah Minggu pada usia 7-9 tahun lebih cenderung untuk melakukan hal yang aneh bagi pandangan orang tua. Mereka perlu untuk di bimbing dan diajar tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Bimbingan Sekolah Minggu dapat menumbuhkembangkan karakter Kristus dalam dirinya dan mempersiapkan masa depan yang baik untuk waktu yang akan datang.

Pentingnya pendidikan karakter pada anak Sekolah Minggu

Pendidikan karakter menjadi penting karena manusia hidup harus memiliki nilai dalam setiap aktivitas. Pendidikan karakter yang dilakukan pada anak Sekolah Minggu akan berpengaruh pada tahap perkembangan dan dapat membuat mereka memiliki kemampuan, kemauan, dan penerapan akan nilai-nilai Kristus. Hal ini terjadi karena adanya bimbingan dari guru Sekolah Minggu untuk memberikan pengajaran yang baik dan benar. Mereka akan dapat

memperlihatkan jati diri dan menentukan sikap kepribadian guna masa depan. Oleh karena itulah guru harus membimbing dengan baik dan membuat kegiatan penting yang mempermudah karakter anak Sekolah Minggu pada usia 7-9 tahun terbentuk seperti karakter Kristus.

Pembinaan anak usia 7-9 tahun yang dilakukan oleh Sekolah Minggu adalah untuk membentuk karakter mereka sejak dini seperti halnya tujuan pendidikan Agama Kristen pada umumnya. Oleh karena itu karakter sangat penting dalam kehidupan setiap orang dan pendidikan moral harus diteruskan kepada generasi muda di mulai dari waktu duduk dibangku Sekolah Minggu agar tidak menyimpang kejalan yang tidak benar. Keterlibatan Gereja dalam pengembangan moral anak di Sekolah Minggu bertujuan untuk memotivasi anak menjadi manusia yang baik. Upaya tersebut dilakukan karena mereka merupakan agen perubahan di masa depan. Selain itu, anak juga mendapat pembelajaran yang mendidik, seperti membayangkan dan mempraktikkan pekerjaan di masa depan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Gereja membantu membentuk kepribadian dan intelektual anak.

Partisipasi orang tua dan guru Sekolah Minggu menjadi bagian penting untuk membentuk karakter agar menjadi jemaat yang mampu berperilaku dengan baik seperti bermanfaat secara social yakni dengan membantu, peduli terhadap sesama, dan berbagi kepada orang lain. Setiap anak juga berkesempatan untuk mengikuti sejumlah kegiatan sosial sesuai tema yang diberikan gereja seperti mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Melalui kegiatan tersebut anak diharapkan supaya dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjadi anak yang berkarakter baik.

Sekolah Minggu merupakan wadah atau tempat yang mendorong partisipasi anak dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan membentuk karakter Kristus dalam setiap aktivitas. Melalui Sekolah Minggu maka Gereja dapat berpartisipasi tanpa ada paksaan dari pihak yang lain, namun hal ini dicapai melalui hati nurani dan rasa tanggung jawab dalam menangani permasalahan. Sekolah Minggu merupakan wadah pembentukan karakter yang bertanggung jawab, kreatif dan terinformasi dengan tujuan mendorong perubahan karakter yang menyerupai Kristus. Pengajaran yang diberikan Gereja melalui Sekolah Minggu merupakan bentuk tanggung jawab yang baik untuk kepentingan sesama manusia. Pembangunan karakter dalam hal ini berupa melibatkan jemaat dalam memecahkan permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan untuk mewujudkan karakter Kristus di lingkungan (Desy, 2020).

Upaya untuk membentuk karakter anak usia 7-9 Tahun

Setiap upaya pembentukan karakter anak di usia 7-9 tahun dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di ibadah Sekolah Minggu meliputi banyak kegiatan yang antara lain adalah: Pertama, Ibadah Sekolah Minggu. Ibadah adalah suatu persekutuan yang dilandasi oleh ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan. Ibadah menjadi salah satu cara untuk membuat anak usia 7-9 tahun memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Melalui permintaan, ucapan syukur, pengakuan dosa dan pujian kepada Tuhan maka setiap anak akan mengalami pertumbuhan iman dan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.

Ibadah menjadi sarana untuk membuat anak mengungkapkan keimanannya melalui doa atas segala kebaikan dan kasih karunia yang telah Tuhan berikan. Hanya melalui rahmat Tuhan manusia dapat melakukan doa (Mudak, 2017). Doa menjadi gaya hidup orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Doa pada saat ibadah Sekolah Minggu menjadi bagian penting dari pembelajaran yang memerlukan pemikiran dan persiapan dari guru. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan menuntun anak supaya bisa berdoa (Ratnawati et al., 2021). Doa dapat menggunakan kata-kata yang sederhana dan dapat dimengerti. Sedangkan, pujian harus menunjukkan ekspresi dari iman melalui lagu dan kesaksian. Setiap ibadah harus memiliki susunan acara yang sistematis dan terarah kepada tujuan pujian lagu pembukaan, cerita Alkitab, keterlibatan anak dalam menanggapi cerita, dan akhir ibadah. Ibadah tidak boleh dilakukan secara spontan; tidak terencana, dan hanya menjadi formalitas.

Kedua, Komsel. Kegiatan untuk anak tidak hanya berpusat kepada ibadah Sekolah Minggu namun komunitas sel (Komsel) juga sangat diperlukan. Gereja dapat membentuk program kelompok kecil dan berfokus pada penanaman nilai-nilai rohani melalui kegiatan bermain. Mereka akan mengalami pertumbuhan iman dan saling membangun antara satu dengan yang lain sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui kegiatan komunitas kecil ini maka setiap anak akan lebih mudah membuat dirinya berpengaruh atas situasi dan kondisi di lingkungannya.

Anak akan dapat belajar dan mempraktekan Firman Tuhan dengan lebih efektif jika metode pembelajaran dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menarik dan bermakna rohani. Pada kelompok kecil, anak Sekolah Minggu akan mudah berkomunikasi dan kreatif dalam berkarya dan memberikan gagasan. Mereka menjadi lebih percaya diri, dan merasa dirinya diperhatikan. Melalui dinamisme dan kehidupan komunal pada kelompok kecil maka akan terciptanya interaksi antar anak yang memunculkan perkembangan hubungan secara emosial pada antar anak. Keimanan generasi generasi Gereja pada usia 7-9 tahun akan terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter Kristus. Tugas guru adalah memberikan intruksi dan membimbing semua anak untuk berperilaku bijaksana dan mengembangkan iman melalui kasih kepada sesama manusia seperti yang Tuhan kehendaki (Sahertian et al., 2021). Kelompok kecil mempunyai peranan yang sangat penting sebagai program unggulan Gereja bagi pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas melalui perwujudan Karakter Kristus di aktivitas sehari-hari. Kelompok kecil akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kembangkan disiplin (Pantan & Natalia, 2012).

Implikasi pendidikan karakter pada pelayanan gereja masa kini

Pendidikan karakter pada pelayanan Gereja Masa Kini akan membuat jemaat menjadi bermalak dan berbudi pekerti Kristiani. Guru harus menanamkan nilai-nilai Kristiani pada lingkungan keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran pada anak Sekolah Minggu sehingga semua anak bisa menjadi kesaksian hidup sebagai garam dan terang dunia. Sejatinya anak mempunyai hak untuk mendapatkan Pendidikan karakter dari keluarga. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai rohani dalam Alkitab kepada anak untuk menumbuhkan kembangkan iman dan karakter Kristus dalam dirinya. Oleh sebab itu setiap orang tua harus belajar Alkitab dan

memberikan contoh hidup berkarakter Kristus dalam setiap aktivitas sehari-hari. Melalui contoh tersebut maka setiap anak akan mengalami kemudahan untuk melakukan yang baik karena mereka hanya meniru pembuatan dari orang tua.

Hal yang utama untuk diperhatikan adalah ketika seorang anak mengalami krisis moral yaitu dengan memberikan pendidikan karakter. Sebab melalui pendidikan karakter maka konsep sikap yang bermoral dapat terbentuk. Pendidikan karakter pada anak memerlukan berbagai peranan dari pendidikan orang tua, sekolah, dan lingkungan (Salsabilah et al., 2021). Selain dari pada itu anak harus didekatkan dengan teknologi dan komunikasi antar sesama manusia. Sejatinya, pekerjaan guru, orang tua dan lingkungan memiliki tugas yang sangat sulit dan beresiko besar. Namun, semuanya itu dapat diselesaikan melalui pendidikan karakter yang dikerjakan secara kerja sama. Terdapat lima implikasi pendidikan karakter yang menjadi bagian penting bagi gereja masa kini yaitu:

Pertama, Menjadi teladan dalam perkataan. Pada kehidupan sehari-hari perkataan sangat menentukan situasi yang akan terjadi. Perkataan juga memiliki pengaruh pada karakter seseorang. Oleh sebab itu perkataan merupakan “identifikasi” dari keadaan atau situasi yang dimaksud. Alkitab menjelaskan bahwa manusia hidup atau mati akan dikuasai oleh lidah (Amsal 18:21). Selain itu, memahami perkataan yang baik juga dapat berarti sebagai upaya agar seseorang tidak mengucapkan kata-kata yang menghujat, mendiskreditkan, ujaran kebencian, berbohong dan hal-hal negatif lainnya. Anak Tuhan adalah pemimpin yang membangun dan berdampak positif bagi sekelompok teman dan musuh. Anak-anak yang akan menjadi pemimpin harus menunjukkan kualitas hidup terutama dengan memberi contoh dalam berkata-kata (Samarenna & Siahaan, 2019). Melalui perkataan maka orang dapat melihat pengetahuan dan karakter seseorang. Dengan demikian Gereja masa kini harus membuat program dan kegiatan untuk membentuk para pelayan Tuhan dan jemaat untuk memiliki keteladanan dalam perkataan.

Kedua, menjadi teladan dalam tingkah laku. Tingkah laku merupakan bagian yang menunjukkan perilaku atau gaya hidup. Perilaku akan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kepribadian dan diungkapkan melalui ucapan, penampilan, perbuatan, dan cara menangani segala permasalahan. Segala sikap dan tindakan seseorang mencerminkan kepribadian (Samarenna & Siahaan, 2019). Perilaku menyangkut sikap dan tindakan seseorang dalam menjalani hidup. Perilaku harus sesuai dengan gaya hidup orang yang telah mengenal Kristus. Keteladanan menjelaskan perbedaan nyata perilaku antara hidup seseorang yang tidak mengenal dan hidup dalam Tuhan dan beriman kepada Tuhan.

Kasih Allah yang diungkapkan oleh umat Kristiani berbeda dengan cinta manusia, karena kasih Kristiani merupakan respon terhadap kasih Tuhan kepada dirinya dan merupakan ekspresi yang melambangkan keimanannya kepada Tuhan. Jadi tingkah laku yang berwujud kasih mengacu pada kasih Tuhan yang ditunjukkan kepada orang percaya dan semua orang sebagai akibat langsung dari ekspresi ketaatan akan Firman Tuhan (1 Tim 4 :5) (Tobing & Siringoringo, 2019).

Gereja masa kini harus dapat membuat setiap kegiatan memiliki tujuan untuk membentuk jemaat menjadi pribadi yang memberikan keteladanan dalam tingkah laku kepada keluarga dan

lingkungan. Karakter Kristus menjadi standar tingkah laku yang harus nyata dalam menjalani hidup di dunia. Dengan demikian Gereja tidak hanya menjadi pribadi yang cakap berkata-kata tetapi juga menjadi contoh dan bermanfaat bagi banyak orang.

Ketiga, menjadi teladan dalam kesetiaan. Kesetiaan adalah perspektif teologis yang selaras dengan kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus dan menjadi bagian penting dalam umat Kristen. Yesus Kristus merupakan pribadi yang menjadi gambaran hidup yang harus di contoh oleh semua umat Kristen, yang setia dalam menanggung segala beban sampai di kayu salib. Kesetiaan menjadi teladan rohani dalam memenuhi tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing anak Sekolah Minggu (Tobing & Siringo-ringo, 2019). Oleh sebab itu gereja masa kini harus dapat membuat jemaat dan para pelayan Tuhan untuk memiliki keteladanan dalam kesetiaan. Setiap situasi apa pun mereka harus bisa menjaganya sehingga integritas dalam mengikuti jalan Tuhan nyata dalam setiap perjalanan hidup.

Keempat, menjadi teladan dalam kesucian. Kesucian merupakan istilah umum yang mengandung arti perjalanan hidup yang benar dan tidak bercela. Kata ini sering digunakan oleh Alkitab seperti 1 Korintus 16:11 dan Titus 2:7, 15. Paulus menetapkan standar kekudusan karena menunjukkan gaya hidup saleh di hadapan semua orang. Setiap orang percaya haruslah menjadi teladan rohani untuk diikuti oleh sesama manusia. Jadi keteladanan dalam kesucian menjelaskan orang yang senantiasa menjaga hidup yang berkenan dihadapan Allah di setiap situasi yang buruk maupun baik.

Gereja masa kini harus dapat membuat program-program yang memiliki tujuan yang berdasarkan Alkitab seperti hidup dalam kesucian. Setiap jemaat harus diajar sejak kecil untuk menjaga kekudusan. Kekudusan akan menjadi nyata jika lingkungan dapat dibentuk menjadi tempat yang hidup dalam nilai-nilai rohani. Jadi, melalui keberadaan gereja akan membentuk dan menjaga lingkungan yang beradab dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya hidup yang bar-bar.

Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan anak usia 7-9 tahun. Mereka memerlukan pengajaran untuk membentuk moral dan karakter dalam menjalani hidup di dunia. Sekolah Minggu akan memperlengkapi anak-anak supaya mengalami pertumbuhan iman dengan pengalaman doa, mendengar dan menerapkan firman Tuhan. Hasil temuan adalah keteladanan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter seperti dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan, dan kesucian. Oleh sebab itu pengenalan dan bimbingan pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada anak adalah tindakan yang sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan karakter dan kecerdasan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, mandiri, serta beriman kepada Tuhan. Pendidikan karakter akan terus memberikan perkembangan secara positif pada kognitif dan afeksi anak, yang merupakan bagian dari salah satu langkah untuk mengembangkan rasa percaya diri mulai dari masa kanak-kanak. Keteladanan adalah prinsip yang harus diikuti oleh setiap orang dan dibentuk sejak dini khususnya pada usia 7-9 tahun. Setiap program menjadi

sarana untuk membentuk anak usia 7-9 tahun memiliki karakter Kristus melalui ibadah Sekolah minggu dan komunitas kecil. Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk membuat para hamba Tuhan seperti guru, pendeta, dan pelayanan Tuhan lainnya efektif dalam membentuk karakter anak.

Referensi

- Azzahra, M. S., Trysiani, N. A., Kurnia, W., Yulianti, D., Rabbania, N. Z., & Hamdan, A. (2024). MINGGU ULIN: STRATEGI BELAJAR SAMBIL BERMAIN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI SAKOLA MOTOKAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 84–90. <https://doi.org/10.1234/JPMI.V2I2.85>
- Desy, R. (2020). *Pembinaan moral anak melalui sekolah minggu*. 3(2), 107.
- Esther Rehatta, M., & Sintje Corputty, L. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah 7-9 tahun di Sekolah Dasar Negeri 14 Ambon. *Pasapua Health Journal*, 5(1), 6–10. <https://doi.org/10.62412/PHJ.V5I1.90>
- Istinatun, H. N., Kristiawan, R., Daliman, M., & Sirait, J. R. (2021). Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 01–17. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Jikwa, J., Sirait, J. R., Zalukhu, R., Sinaga, R. R., & Anggelica, T. L. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12-14 Tahun. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 24–35. <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.244>
- Makahinsade, S. (2021). Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 32–46. <https://www.e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/18>
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>
- Mudak, S., Rasi, A., Sumarno, S., Yusmaliani, Y., & Agyamiyarsi, A. (2024). Substansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Amsal: Implementasi dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Arrabona*, 6(2), 207–229. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.107>
- Nida, K., & Usiono. (2023). Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 64–72. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I3.14421>
- Oktavimadiana, S., & Nugrahanta, G. A. (2022). Membina Karakter Leadership Anak Usia 7-9 Tahun Dengan Permainan Tradisional. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 185–201. <https://doi.org/10.24269/DPP.V10I1.6325>
- Pantan, F., & Natalia, E. S. K. (2012). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–20.
- Pantan, F., & Natalia, E. S. K. (2019). PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN TERHADAP PERILAKU

- DISIPLIN ANAK DI SEKOLAH MINGGU. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.47562/EDK.V10I1.63>
- Rakhima, H. M. (2013). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA 6-9 TAHUN DALAM FILM KARTUN. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ratnawati, A., Tanudjaja, D. J., & Edwin. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–57. <https://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/9>
- Romini, & Harefa, I. D. (2020). Manfaat penggunaan alkitab bergambar terhadap perkembangan kerohanian anak future center usia 7-9 tahun di buluh awar. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I1.8>
- Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 143–165. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>
- Salome, & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2106>
- Samarennan, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Siregar, B. V., & Nugrahanta, G. A. (2022). Pengembangan Buku Panduan Pendidikan Karakter Berwawasan Luas Berbasis Permainan Daerah untuk Usia 7-9 tahun. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 155–166. <https://doi.org/10.24269/DPP.V10I1.6253>
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1>
- Tobing, N. A. L., & Siringo-ringo, E. (2019). Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVEDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), 1–19.
- Upahita, dr. D. (2022). *Memahami Tahap Demi Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-9 Tahun*. Hellosehat.
- Zega, Y. K. (2021). MANAJEMEN GEREJA DALAM PELAYANAN SEKOLAH MINGGU: Upaya Membangun Kesetiaan Anak terhadap Pelayanan Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.110>